

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara kepulauan yang kaya akan flora dengan sekitar 30.000 spesies tumbuhan. Di mana 7000 spesies diklasifikasikan sebagai tanaman obat. Pemanfaatan tanaman obat dalam pengobatan gangguan kesehatan merupakan pengalaman sekaligus keterampilan yang diturunkan dari generasi ke generasi. Penelitian Supardi dan Susyanty (2010) menunjukkan bahwa penggunaan obat tradisional Indonesia untuk pengobatan sendiri mengalami peningkatan selama tujuh tahun terakhir. Meskipun banyak layanan medis tersedia, dan pengobatan mudah diterima karena dilakukan oleh dokter atau tenaga kesehatan lainnya. Hal ini tidak lepas dari semakin banyaknya penyakit akibat kegagalan pengobatan modern dan meluasnya akses informasi tentang pengobatan tradisional. Selain itu, obat tradisional dianggap aman untuk digunakan karena memiliki efek samping yang relatif sedikit jika diterapkan dengan benar (Choironi *et al.*, 2019).

Dengan keanekaragaman tanaman yang dimiliki negara Indonesia, terdapat banyak senyawa metabolit sekunder yang memiliki sifat farmakologis seperti alkaloid, flavonoid, steroid, saponin, tanin, steroid dan triterpenoid. Gugus fungsi yang berbeda dari metabolit sekunder menunjukkan bahwa tumbuhan memiliki lebih dari satu senyawa target yang dapat berinteraksi sebagai kegunaan bioaktivitas (Kurnia *et al.*, 2021). Tumbuhan Ginggiyang (*Leea aequata* L.) merupakan salah satu tumbuhan obat yang masih digunakan di wilayah Tanah Karo provinsi Sumatera Utara. Hampir seluruh bagian tanaman digunakan sebagai pengobatan luka, germisida, astringent, antelmintik, ikterus, hiperpireksia dan paludisme (Perbina and Purba, 2021).

Metabolit sekunder dari tanaman seringkali menjadi sumber obat baru dengan berbagai aktivitas. Menurut Malinda (2015), tanaman Ginggiyang memiliki metabolit sekunder flavonoid yang memiliki potensi tersebut. Adapun flavonoid yang memiliki aktivitas farmakologi diantaranya: astragalin, isorhamnetin 3-O- β -D-glucopyranoside, isoquercitrin, mauritianin (Tun *et al.*, 2019), taxifolin, sodium rutin sulfate, rhoifolin, quercetagenin, pinocembrin, pectolinarin, naringenin, myricitrin V, luteolin, leachianone G, kaempferol, juglanin, herbacetin, gossypetin, genistein, galangin, fisetin, epigallocatechin gallate (EGCG), epicatechin gallate, dihydroquercetin, baicalin, amentoflavone, apigenin, 3-methyl quercetin, quercetin, myricetin dan lain sebagainya (Badshah *et al.*, 2021).

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan isolasi dan karakterisasi isolat senyawa flavonoid pada daun tanaman Ginggiyang (*Leea aequata* L.). Isolat yang dihasilkan diharapkan dapat memperkaya jenis senyawa flavonoid yang mungkin juga

berpotensi sebagai obat / *lead compound* baru sebagai sumber penting untuk pengembangan obat modern.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana mengisolasi senyawa flavonoid daun Ginggiyang (*Leea aequata* L.)
2. Bagaimana mengkarakterisasi senyawa flavonoid hasil dari isolasi ekstrak etanol daun Ginggiyang (*Leea aequata* L.)

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Mendapatkan isolat senyawa flavonoid dari isolasi ekstrak etanol daun Ginggiyang.
2. Mendapatkan karakterisasi senyawa flavonoid hasil dari isolasi ekstrak etanol daun Ginggiyang (*Leea aequata* L.)

1.4 Hipotesis Penelitian

1. Dari hasil isolasi ekstrak etanol daun Ginggiyang (*Leea aequata* L.) terdapat senyawa flavonoid
2. Dari hasil isolasi ekstrak etanol daun Ginggiyang (*Leea aequata* L.) senyawa flavonoid dapat dikarakterisasi

1.5 Tempat dan Waktu Penelitian

Isolasi dan pengumpulan data dilakukan di laboratorium Analisis Farmasi, Universitas Bhakti Kencana Bandung. Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Februari sampai Juli 2023.